

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesejahteraan psikologi yang diketahui juga dengan *psychological well-being* adalah karakter positif individu mampu menerima dirinya sendiri, menjalin hubungan positif dengan orang lain, mengkategorikan keyakinan akan tujuan hidup, dan mengembangkan potensi pribadi dengan baik (Ryff & Keyes, 1995). Faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* individu adalah dukungan sosial, dukungan sosial diartikan sebagai rasa nyaman, perhatian, penghargaan, atau pertolongan yang dipersepsikan oleh seorang individu yang didapat dari berbagai sumber, diantaranya faktor pasangan, faktor keluarga, faktor teman, dan faktor rekan kerja, adapun beberapa faktor lainnya yaitu faktor usia, faktor jenis kelamin, faktor tingkat pendidikan, faktor status sosial ekonomi, faktor dukungan sosial, faktor kepribadian, dan faktor spiritualitas (Ryff, 1989).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Hulukati & Djibran (2018) dengan judul analisis tugas perkembangan mahasiswa fakultas ilmu pendidikan, memperoleh hasil bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi tugas perkembangan mahasiswa yaitu faktor keluarga. Dari keempat indikator atau faktor yang mempengaruhi tugas perkembangan mahasiswa, faktor keluarga yang menunjukkan persentase paling tinggi dari indikator atau faktor yang mempengaruhi tugas perkembangan mahasiswa yaitu memperoleh persentase 9,41%.

Penelitian yang dilakukan Abqori dan Risnawati (2018) mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh antara attachment dengan orangtua terhadap *psychological well being* $p(0,000) < \alpha(0,05)$, (2) Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 40.7%, yang berarti terdapat pengaruh positif antara tingkat attachment dengan orangtua terhadap *psychological well being* pada mahasiswa. Penelitian yang dilakukan Kurniasari dkk (2018) menunjukkan bahwa gambaran umum kesejahteraan psikologis pada mahasiswa pendidikan akuntansi angkatan 2018/2019 adalah sebanyak 13 orang atau sekitar 16% berada pada kategori tinggi, kemudian sebanyak 36 orang atau sekitar 46% berada pada kategori sedang, dan 30 orang atau sekitar 38% berada pada kategori rendah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Eva dkk (2020) kesejahteraan psikologis mahasiswa Indonesia dipengaruhi oleh dukungan sosial dan religiusitas, sedangkan kepribadian tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa Indonesia. Didukung oleh penelitian Fataulia dkk (2019) bahwa nilai korelasi antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis 2019 bernilai $r = 0,570$ dan koefisien determinasinya menyentuh angka 0,3249 artinya keduanya memiliki hubungan yang positif dan kuat.

Mahasiswa sebagai sivitas akademika diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di Perguruan Tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan/atau profesional (UU RI Nomor 12 Pasal 13 tahun 2012). Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi (Siswoyo, 2007).

Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan remaja akhir yaitu 18-24 tahun (Sarwono,2000). Masa remaja adalah sebagai periode peralihan, beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada umumnya di masa remaja individu masih membutuhkan perhatian, bimbingan, dan pengawasan dari orangtua. Persoalan signifikan yang dihadapi seorang remaja adalah dalam kehidupannya sehari-hari, dan yang menyulitkannya melakukan adaptasi dengan sehat ialah hubungan remaja dengan orang-orang yang lebih dewasa, terutama sang ayah (Mahfuzh,2001).

Setiap mahasiswa memiliki tingkat *psychological well-being* yang berbeda-beda, Mahasiswa yang termasuk dalam fase remaja akhir pada periode ini berada pada masa transisi dari fase remaja menuju fase dewasa sehingga harus melakukan penyesuaian diri sebagai orang dewasa, secara mandiri. Kesejahteraan psikologis menyebabkan munculnya emosi positif dalam menghadapi berbagai hambatan dan tantangan dalam kehidupan. Emosi positif ini akan membuka ruang dari potensi yang dimiliki individu sehingga mahasiswa dapat memberikan kinerja terbaiknya dalam belajar di perguruan tinggi.

Dengan demikian, *psychological well-being* dibutuhkan agar individu dapat meningkatkan efektivitas dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk salah satunya adalah sukses pada bidang akademik. *Psychological well-being* yang dimiliki mahasiswa dapat diketahui dari kemampuan mahasiswa dalam penyesuaian sosial, menjalani relasi yang baik dengan orang lain, hubungan dengan kampus, dan menerima keterbatasan serta mampu bertanggung jawab dan mengaktualisasikan diri di dalam kampus.

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa ada hubungan dengan arah korelasi positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan psychological well being pada mahasiswa, hal ini menunjukkan bahwa sumbangan efektif dukungan sosial dengan psychological well being sebesar 37,2% (Ladesang,2012). Seperti yang diungkapkan Fitzpatrick (2002) yaitu keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial, fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Kehangatan menjadi komponen dasar dalam hubungan orangtua anak yang dapat membuat anak merasa dicintai dan mengembangkan rasa percaya diri.

Sudah menjadi hal yang umum di Indonesia jika sebagian besar pengasuhan anak menjadi tanggung jawab seorang ibu, sedangkan ayah menghabiskan banyak waktu dengan bekerja untuk memenuhi kewajiban ayah dalam mencari nafkah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan ayah menjadi kunci tumbuh kembang anak, *fatherless* (ketidakhadiran ayah) secara umum akan berdampak bagi kepercayaan diri, kemampuan, beradaptasi, mengambil resiko, kematangan emosi dan psikososial (republika.co.id, 2017).

Sebagaimana yang dikatakan Lamb (2010), *fatherless* adalah ketiadaan peran ayah, dapat berupa ketidakhadiran secara fisik maupun psikologis dalam kehidupan anak serta tidak memiliki hubungan yang dekat dalam kehidupan sehari-harinya dengan anaknya. Keluarga yang tidak utuh karena ketiadaan sosok ayah akan mengakibatkan kekosongan jiwa pada anak, seperti yang sudah dijelaskan dalam beberapa penelitian terdahulu bahwa akan berpengaruh pada

perkembangan emosi dan kepribadian anak dimasa yang akan datang (Sundari, 2004).

Menurut penelitian yang dilakukan lembaga sensus Amerika (2010), memperoleh data bahwa 70% remaja nakal datang dari anak fatherless, dan 71% dari yang putus sekolah di SMA berasal dari anak fatherless, 85% anak-anak dengan kelainan perilaku datang dari anak fatherless, dan 63% remaja yang bunuh diri adalah anak fatherless.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Harmaini (2014) dengan judul peran ayah dalam mendidik anak, penelitian ini mendapatkan hasil bahwa dukungan afeksi dan dukungan pengasuhan lebih dominan dalam cara ayah merawat anaknya. Hal ini mengisyaratkan, keberhasilan seorang anak dimasa depan lebih ditentukan oleh kekuatan dukungan afeksi dan dukungan pengasuhan ayah. Dukungan afeksi dan pengasuhan dari sudut pandang ayah lebih pada perawatan psikologis, dan pembentukan karakter anak.

Kemudian penelitian yang dilakukan Talukdar & Gosmawi (2013) dengan sampel penelitian terdiri dari 50 mahasiswa dari Universitas Gauhati, hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga merupakan prediktor signifikan penting dari kesejahteraan psikologis. Namun berdasarkan kenyataan yang terjadi masih ada mahasiswa yang tidak mendapatkan dukungan keluarga secara utuh dikarenakan mahasiswa ketiadaan peran dan figur atau sosok ayahnya (*fatherless*).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada mahasiswa *fatherless* program studi PGSD Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan kriteria masih memiliki ayah secara biologis namun kehilangan peran dan sosok ayah dalam hidupnya, menunjukkan bahwa mahasiswa mampu membangun pertemanan namun sulit untuk mempercayai orang lain, mahasiswa kecewa dengan apa yang terjadi pada dirinya, sulit untuk menjadi terbuka kurang mampu mengatur lingkungannya, kesulitan mengungkapkan dan mempertahankan pendapatnya, mahasiswa sulit menerima kekurangan yang ada pada dirinya. Ketidamampuan mengatur lingkungan menyebabkan mahasiswa mudah terbawa oleh lingkungannya. Hal ini membuat mahasiswa menjadi fluktuatif dan tidak mampu membuat keputusan dan mengoptimalkan berbagai potensi tanpa dukungan sosial yang utuh.

Berdasarkan hasil *screening* diketahui bahwa 39 responden memiliki hubungan yang tidak terlalu dekat dengan ayah (70,9%), 7 responden memiliki hubungan sangat tidak dekat dengan ayah (12,7%), 9 responden memiliki hubungan dekat dengan ayah 16,7%. Selain itu 37 responden memiliki kendala dalam komunikasi dengan ayah (67,3%), 2 responden tidak memiliki kendala dalam komunikasi dengan ayah (3,6%), 38 responden mendapatkan perhatian dari ayah dalam bentuk pertanyaan terkait uang saku (69,1%), 8 responden tidak mendapatkan perhatian dari ayah (14,5%), 6 responden mendapatkan perhatian dari ayah dalam bentuk pertanyaan terkait kegiatan sehari-hari responden (10,9%).

Dari berbagai tinjauan tersebut *psychological well-being* menjadi komponen yang penting dalam kehidupan mahasiswa dikampus, dukungan sosial dan kehadiran sosok ayah dalam kehidupan mahasiswa dapat menjadi faktor

tingkat *psychological well-being* mahasiswa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan terkait *psychological well-being* pada mahasiswa *fatherless* di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan penjelasan diatas, maka peneliti merumuskan masalah dari penelitian ini yaitu sebagai berikut : Bagaimana Tingkat *Psychological well-being* pada Mahasiswa *Fatherless* Program Studi PGSD Universitas Muhammadiyah Purwokerto ?

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Tingkat *Psychological Well-Being* Mahasiswa *Fatherless* Program Studi PGSD Universitas Muhammadiyah Purwokerto

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini yakni, dapat menyumbang wawasan keilmuan khususnya dalam bidang psikologi keluarga dan psikologi positif.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah untuk mengetahui Tingkat *Psychological Well-Being* Mahasiswa *Fatherless* Program Studi PGSD Universitas Muhammadiyah purwokerto.